

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Aspirasi Karier

1. Aspirasi Karier

Aspirasi berasal dari kata *aspire*, yang berarti bercita-cita atau menginginkan. Aspirasi merupakan keinginan atau ambisi yang sungguh sungguh untuk keberhasilan pada masa mendatang yang memiliki arah untuk lebih baik atau tinggi tingkatannya dengan tujuan mencapai kemajuan tertentu.¹ Menurut Booth aspirasi karier umumnya didefinisikan sebagai salah satu pilihan karier tertentu yang diinginkan individu pada tahap perkembangan kariernya.² Caroline mendefinisikan bahwa aspirasi karier merupakan tujuan yang ditetapkan seseorang untuk dirinya sendiri dalam suatu pekerjaan atau tugas yang memiliki arti penting bagi seseorang, dengan kata lain secara umum aspirasi karier dapat diartikan sebagai suatu harapan dalam pilihan karier.³

Litzky dan Greenhaus menyatakan bahwa komponen aspirasi karier adalah komponen sikap dan komponen perilaku. Komponen sikap dapat diartikan sebagai motivasi untuk mencapai tujuan tertentu sedangkan komponen perilaku aspirasi karier terdiri dari rencana actual dan strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴

¹ Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa : Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga. (Edisi keenam)

² Hadiarni, *Konseling Karir*, (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2009)

³ Ibid 22

⁴ Partino, H.R. (2006). *Kematangan karir siswa SMA*. *Psikologika*, 21, 37-49.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspirasi karier adalah cita-cita dan harapan individu untuk menuju tujuan karir yang diinginkan sesuai keadaan atau harapan yang diinginkannya.

2. Aspek-aspek Aspirasi Karier

Menurut Litzky aspek aspirasi karir merupakan harapan atau tujuan yang terdiri dari niat, sikap, dan perilaku.⁵ Niat adalah rencana tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, sikap merupakan orientasi pribadi seseorang ke arah tujuan, sedangkan perilaku adalah rencana aktual dan strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁶ Dengan demikian, niat untuk mengejar tujuan, sikap, dan perilaku terhadap tujuan merupakan aspirasi individu. Aspek yang terkait pada komponen sikap adalah harapan, ambisi dan ide ide. Sedangkan aspek yang terkait dengan komponen perilaku adalah perencanaan aktual, strategi, kerja keras dan dedikasi dalam mencapai tujuan karir yang diinginkan.⁷

Aspek niat aspirasi karir yang dikemukakan oleh Hurlock berisi tiga hal, yaitu⁸:

a. Cita-cita

Apa yang oleh individu dinilai penting dan ingin dicapai, selanjutnya disebut cita-cita. Cita-cita merupakan sesuatu yang ingin dicapai, diwujudkan dalam dunia nyata untuk waktu yang akan datang, yang

⁵ Hurlock, E.B. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

⁶ Santrock, J. W. (2003). Perkembangan Remaja. Alih Bahasa : Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga. (Edisi keenam)

⁷ Ibid

⁸ Hurlock, E.B. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga

merupakan idealisasi dari suatu bentuk kehidupan yang diinginkan, kehendak yang selalu ada di dalam pikiran.

b. **Hasrat**

Apa yang diharapkan individu dari apa yang dinilai penting dan ingin dicapai tersebut, selanjutnya disebut hasrat atau keinginan. Hasrat merupakan sesuatu yang ingin diperoleh dari apa yang dilakukan baik untuk waktu dekat, maupun untuk jangka panjang. Hasrat lebih berkaitan dengan kemajuan diri dan peningkatan prestasi.

c. **Ketetapan Hati**

Seberapa nilai kepentingan bagi individu dari apa yang dinilai penting dan ingin dicapai, sebagai standar pencapaian dari apa yang dilakukan, dan tingkat kepuasan yang ingin dicapai dari apa yang dilakukan

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aspirasi Karier

Menurut Hurlock bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi terdiri dari:⁹

1. Faktor Pribadi

a. **Intelegensi, Status pendidikan amat penting dalam suatu kelompok.**

Banyak diantara remaja yang mempunyai tingkat aspirasi yang tinggi tetapi tidak realistik. Hal ini disebabkan karena adanya tuntutan dari kelompok yang tinggi. Namun jika status pendidikan tidak begitu berarti, maka dapat dilihat bahwa remaja akan menentukan tingkat aspirasi yang lebih realistik.

b. **Minat Pribadi, Minat timbul dari dalam diri individu tergantung dari**

beberapa hal seperti jenis kelamin, bakat, lingkungan keluarga, dan

⁹ Ibid

lingkungan sepermainan. Semakin tersedianya kebutuhan manusia yang serba cepat dan efisien akan mendorong semakin besar kesempatan untuk memilih sesuatu yang diinginkan sesuai dengan aspirasinya.

- c. Pengalaman Masa Lampau, Perubahan aspirasi pada remaja dipengaruhi oleh frekuensi kesuksesan dan kegagalan masa lalu. Kesuksesan pada bidang tertentu akan mengubah harapan umum (jika siswa sukses dalam bidang tertentu, siswa mengharapkan sukses pada bidang lainnya), sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan akan memperkuat aspirasi dan kegagalan melemahkannya.
- d. Pola Kepribadian, Dalam hal ini kepribadian individu turut mempengaruhi penentuan tujuan cita-citanya. Bila bercita-cita melebihi kemampuannya sebagai bentuk kompensasi, semakin tidak puas dengan dirinya sendiri, maka semakin tinggi dan tidak realistis aspirasinya. Biasanya, emosi yang luar biasa merupakan akhir ketidakpuasan diri. Pribadi yang meyakinkan dan adanya rasa aman akan menentukan tujuan untuk mencapai cita-citanya.
- e. Nilai Pribadi, Nilai ini menentukan apa saja aspirasi yang penting. Pada siswa khususnya sesuatu yang diharapkan oleh keluarga, guru, dan teman-temannya, semakin kuat keinginan untuk diakui oleh kelompoknya maka aspirasinya semakin meningkat.
- f. Jenis Kelamin, Remaja laki-laki mempunyai perbedaan dengan remaja perempuan dalam hal aspirasi. Remaja perempuan aspirasinya lebih mengarah pada bidang daya tarik pribadi dan penerimaan sosial yang dinilai tinggi di kalangan perempuan. Dalam keluarga dan sekolah,

aspirasi remaja laki-laki cenderung pada bidang pekerjaan, akademik dan olahraga.

- g. Kompetisi, Banyak aspirasi yang didasarkan pada keinginan untuk melebihi orang lain. Semenjak masa kanak-kanak, individu sudah berkompetisi dengan anak yang lebih tua maupun dengan teman sebaya. Kebiasaan berkompetisi dengan orang lain ini mempunyai peran yang penting dalam menentukan perkembangan aspirasi.
- h. Latar Belakang Ras, Anak-anak dari kelompok minoritas sering bercita-cita tinggi yang tidak realistis sebagai bentuk kompensasi.

2. Faktor Lingkungan

- a. Ambisi Orang Tua, Ambisi yang sering lebih tinggi bagi anak yang lahir pertama daripada bagi anak yang lahir selanjutnya berpengaruh pada pola asuh orang tua. Orang tua sangat berpengaruh dalam menentukan karier anaknya.
- b. Harapan Sosial, Harapan sosial menekankan bahwa mereka yang berhasil di satu bidang juga dapat berhasil di semua bidang jika itu diinginkannya. Harapan individu belum tentu akan tercapai meskipun telah berusaha semaksimal mungkin.
- c. Dukungan sosial orang tua, Individu berasal dari keluarga yang mempunyai keadaan sosial yang stabil cenderung mempunyai tingkat aspirasi yang lebih tinggi daripada individu yang berasal dari keluarga yang tidak stabil.
- d. Urutan Kelahiran, Suatu kenyataan menunjukkan bahwa anak pertama laki-laki akan ditekankan untuk mencapai aspirasi yang lebih tinggi

daripada adiknya. Keadaan ini berlaku terutama pada keluarga yang mempunyai kelas sosial tinggi dan menengah, sedangkan pada kelas sosial rendah anak bungsu justru lebih ditekankan untuk mempunyai aspirasi yang lebih tinggi, baik dari orang tuanya maupun kakak-kakaknya.

- e. Tradisi Budaya, Tradisi budaya yang beranggapan bahwa semua orang dapat mencapai apa saja yang diinginkannya jika usahanya cukup keras.
- f. Nilai Sosial yang Bervariasi dengan Bidang Prestasi, Pada siswa khususnya sesuatu yang diharapkan oleh keluarga, guru dan teman-temannya, semakin kuat keinginan untuk diakui oleh kelompoknya maka aspirasinya semakin meningkat.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi adalah faktor pribadi antara lain intelegensi, minat pribadi, pengalaman masa lampau, pola kepribadian, nilai pribadi, jenis kelamin, kompetisi, latar belakang ras dan faktor lingkungan antara lain ambisi orang tua, harapan sosial, dukungan sosial orang tua, urutan kelahiran, tradisi budaya, dan nilai sosial yang bervariasi dengan bidang prestasi.

B. Dukungan Sosial Orang Tua

1. Pengertian Dukungan Sosial Orang Tua

Baron dan Byrne mengatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman, orang lain di sekitar lingkungan, atau anggota keluarga. Sedangkan menurut

¹⁰ Hurlock, E.B. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

Sarafino, dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu. Sumber dukungan sosial dapat berasal dari signifikan others seperti keluarga, teman dekat, atau rekan.¹¹

Wellman meletakkan dukungan sosial di dalam analisis jaringan lebih longgar, dukungan sosial hanya dapat dipahami ketika orang tahu tentang struktur jaringan yang lebih luas yang di dalamnya seseorang terintegrasi. Segi-segi struktural jaringan ini mencakup pengaturan-pengaturan hidup, frekuensi kontak, keikutsertaan dalam kegiatan sosial, dan keterlibatan dalam jaringan sosial.¹²

Sedangkan Ellis, Thomas, dan Rollins berpendapat bahwa dukungan orangtua merupakan interaksi yang dikembangkan orangtua dan mempunyai ciri-ciri merawat, memberikan kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orangtua pada anak sehingga anak merasa dirinya aman, nyaman, dan diperhatikan oleh orangtuanya.¹³

Santrock menjelaskan bahwa orangtua berperan sebagai tokoh penting dengan sikap anak menjalin hubungan ketika anak menjajaki lingkungan sosial yang lebih luas dan lebih kompleks. Adanya dukungan sosial orangtua dapat menimbulkan rasa aman dalam melakukan partisipasi aktif, eksplorasi, dan eksperimentasi dalam kehidupan yang pada akhirnya

¹¹ R.A. Baron dan D. Byrne, Psikologi Sosial: Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm 244.

¹² Sukardi, D. K. (2002). Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Rineka Cipta.

¹³ Sri Lestari, Psikologi Keluarga, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 59.

akan menimbulkan kedewasaan dalam berpikir untuk mengambil sebuah keputusan.¹⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orangtua merupakan suatu bantuan kepedulian dan perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada individu dalam bentuk fisik maupun psikologis sehingga anak merasa nyaman dan merasa diperhatikan.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial Orang Tua

Dukungan sosial Orang tua menurut Sarafino terbagi menjadi empat aspek, yaitu:¹⁵

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut akan merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan. Dukungan ini merupakan dukungan yang diwujudkan dalam bentuk kelekatan, kehangatan, kepedulian, dan ungkapan empati sehingga timbul keyakinan bahwa individu yang bersangkutan merasa dicintai dan diperhatikan.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan melibatkan bantuan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian yang positif terhadap ide-ide yang diajukan, perasaan, dan performa seseorang. Dukungan ini dapat menjadi masukan bagi individu untuk mendapatkan rasa percaya dirinya dalam menghadapi masalah meliputi ekspresi dari penghargaan yang positif

¹⁴ Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa : Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga. (Edisi keenam)

¹⁵ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm 136-137.

kepada individu yang memberikan perbandingan yang positif antara individu dengan orang lain.

c. Dukungan instrumental

Bentuk dukungan instrumental ini melibatkan bantuan langsung, seperti berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu. Bantuan ini dapat berupa bantuan yang berbentuk barang, pelayanan, menyediakan peralatan kebutuhan, dukungan finansial, serta memberikan bantuan dalam melakukan berbagai aktivitas dan memberi peluang waktu.

d. Dukungan informasi

Dukungan informasi ini dapat berupa saran, pengarahan, dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan. Dukungan ini merupakan dukungan yang berupa nasehat, bimbingan, dan pemberian informasi.

C. Siswa Sekolah Menengah Atas

Masa SMA memiliki rentang usia 15-18 tahun bisa dikatakan merupakan peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau yang lebih dikenal masa remaja.¹⁶ Setiap orang melalui berbagai macam masa seiring perkembangan usia mereka. Dalam setiap masa memiliki tugas perkembangan masing-masing dan menghadapi perubahan yang terjadi dalam perkembangan usianya. Hal ini berbeda antara masa satu dengan masa yang lainnya. Masing-masing orang dituntut untuk dapat menyelesaikan setiap tugas perkembangan

¹⁶ Afi Purnawi, *Psikologi Perkembangan*, edisi pertama (Yogyakarta: CV Budi Utama: 2021), hal. 28

dan mengetahui ciri dan karakteristik sesuai dengan tahapan masa yang dilalui dan rentang usia sudah ditentukan pada tiap masa tersebut.

Masa SMA juga bisa disebut masa remaja, dimasa inilah menentukan kepribadian dan menentukan jawaban yang tepat atas dirinya, dan masa ini adalah masaingin mencari kebebasan yang membuat kecemasan orang tua atas diri anaknya yang menganjak usia remaja. Menurut Sunarto, menyatakan bahwa masa remaja adalah upaya menentukan jati dirinya (identitasnya) atau aktualisasi diri.¹⁷ Masa remaja dan perubahan yang menyertainya merupakan fenomena yang harus dihadapi oleh guru. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan. Selama di SMA, seluruh aspek perkembangan manusia yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif mengalami perubahan yang luar biasa. Siswa SMA mengalami masa remaja, satu periode perkembangan sebagai transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang sangat khusus. Untuk itu perlu dipelajari bagaimana anak tumbuh, berkembang dan belajar, apa kebutuhan dan apa minatnya. Proses berkembang ini dibagi atas fase-fase tertentu. Dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan pada fase tertentu, memberikan informasi dan landasan dalam menentukan alternatif model latihan yang cocok agar kemampuan anak dapat dikembangkan seoptimal mungkin.¹⁸

a. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Menengah Atas (SMA)

Psikolog memandang anak usia SMA sebagai individu yang berada pada tahap yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan individu. Ketidak

¹⁷ Ibid

¹⁸ Afi Purnawi, *Psikologi Perkembangan*, edisi pertama (Yogyakarta: CV Budi Utama: 2021), hal. 30

jelasan ini karena mereka berada pada periode transisi, yaitu dari periode kanak-kanak menuju periode orang dewasa. Perubahan-perubahan tersebut akhirnya berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, afektif, dan juga psikomotorik mereka.¹⁹

1. Perkembangan Dalam Sikap Kognitif

Kemampuan kognitif terus berkembang selama masa SMA. Akan tetapi, bagaimanapun tidak semua perubahan kognitif pada masa SMA tersebut mengarah pada peningkatan potensi. Kadang-kadang beberapa kemampuan kognitif mengalami kemerosotan seiring dengan penambahan usia. Meskipun demikian sejumlah ahli percaya bahwa kemunduran keterampilan kognitif yang terjadi terutama pada masa SMA akhir dapat ditingkatkan kembali melalui serangkaian pelatihan. Sebagai contoh, pada masa dewasa awal terdapat perubahan dari mencari pengetahuan menuju menerapkan pengetahuan, menerapkan apa yang sudah diketahui, khususnya dalam hal penentuan karier dan mempersiapkan diri untuk menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga.

2. Perkembangan dalam Sikap Emosional

Pada masa ini, tingkat karakteristik emosional akan menjadi drastis tingkat kecepatannya. Gejala-gejala emosional para remaja seperti perasaan sayang, marah, takut, bangga dan rasa malu, cinta dan benci, harapan-harapan dan putus asa, perlu dicermati dan dipahami dengan baik.

¹⁹ Afi Purnawi, *Psikologi Perkembangan*, edisi pertama (Yogyakarta: CV Budi Utama: 2021), hal. 36

D. Dinamika Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Aspirasi Karier

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya aspirasi karier siswa, salah satunya ialah faktor pribadi dan juga faktor lingkungan. Selain itu Domenico dan Jones juga mengemukakan faktor yang mempengaruhi aspirasi karier antara lain: jenis kelamin, status sosial ekonomi, ras, pekerjaan, tingkat pendidikan orang tua, dan harapan orang tua. Dimensi psikologis yang penting dalam karier antara lain adalah memiliki konsep diri yang positif, sikap mandiri, dan cukupnya dukungan dari orang tua. Dukungan orang tua adalah sikap atau tindakan yang diberikan kepada anggota keluarganya atas rasa tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anak. Saat memutuskan untuk berkarier, individu perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar agar langkah yang diambil tidaklah salah. Dukungan tersebut didapatkan melalui dukungan yang dilakukan oleh orang tua.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Esters dan Bowen mengungkapkan bahwa orang tua merupakan faktor pertama yang berpengaruh terhadap pilihan karier anak-anaknya dan pekerjaan orang tua berhubungan secara signifikan dengan pilihan karier anak. Faktor berikutnya adalah pertemanan individu yang juga mempengaruhi pilihan kariernya.²¹ Munculnya beberapa cita-cita yang tidak ada sebelumnya membuat orang tua menjadi lebih terbuka dengan keadaan sekarang. Orang tua perlu mengarahkan yang

²⁰ Wibasari, D. F., & Kustanti, E. R. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Aspirasi Karier Pada Generasi Z di SMA Negeri 13 Jakarta. *Jurnal EMPATI*, 12(6), 469-475.

²¹ Purwanta, E. (2012). Dukungan orang tua dalam karier terhadap perilaku eksplorasi karier siswa SLTP. *Teknodika*, 10(2), 127-140

terbaik untuk anak-anaknya. Ketika menentukan pilihan karier, peran orang tua sangatlah penting.

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan dukungan sosial orang tua terhadap aspirasi karier pada siswa kelas XII SMA PGRI Pace Nganjuk. Dalam penelitian ini, dependent variable yaitu aspirasi karier, sedangkan independent variable berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas adalah dukungan sosial orang tua.

E. Kerangka Teoritis

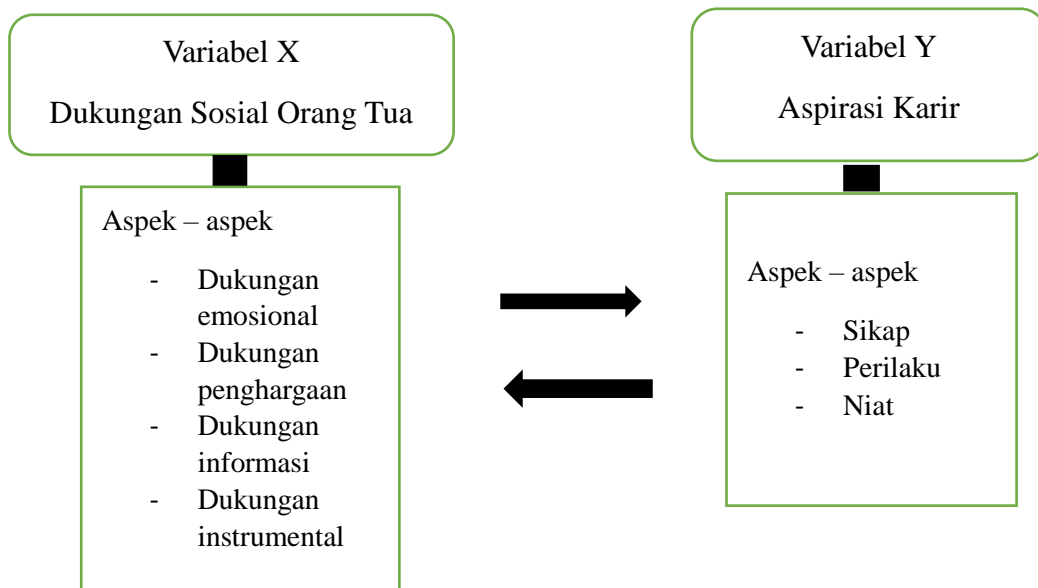
Pada akhir masa pendidikan SMA dianggap paling penting sekaligus penentu untuk keberhasilannya pada masa berikutnya. Pada masa ini dimana mereka menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, setiap tugas perkembangan saling berkaitan untuk mencapai tugas utama, yaitu mencapai identitas diri. Masa pencarian identitas berarti, seseorang sudah harus menentukan kariernya yang dinamakan dengan aspirasi karier. Aspirasi karier yaitu keinginan, cita-cita atau harapan karier yang diinginkan individu dengan apa yang telah ditetapkan oleh dirinya sendiri. Remaja pada tingkat SMA berada dalam tahap transisi dari remaja menuju dewasa. Prosesnya, mereka akan menghadapi permasalahan terkait dengan pemilihan pendidikan dan karier setelah menyelesaikan pendidikan SMA. Mereka harus menentukan pilihan antara bekerja, melanjutkan kuliah, atau pilihan lainnya.²²

Seseorang yang mencapai kariernya dapat mengindikasikan pada tiga aspek dari teori O'brien yaitu aspirasi pencapaian, aspirasi kepemimpinan dan aspirasi pendidikan. Sementara ada beberapa faktor yang mempengaruhi aspirasi karier

²² Purwanta, E. (2012). Dukungan orang tua dalam karier terhadap perilaku eksplorasi karier siswa SLTP. Teknodika, 10(2), 127–140

yaitu faktor pribadi dan faktor lingkungan. Dalam faktor lingkungan terdapat ambisi orang tua, dorongan keluarga, dan dukungan sosial orang tua.²³

Dukungan sosial orang tua dapat mempengaruhi aspirasi karier siswa. Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap aspirasi karier tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, karena remaja pada masa perkembangannya lingkungan yang kondusif akan mendorong individu dalam menentukan tujuan yang akan dicapainya. Dukungan sosial orangtua merupakan suatu bantuan kepedulian dan perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada individu dalam bentuk fisik maupun psikologis sehingga anak merasa nyaman dan merasa diperhatikan.



Gambar. 2.1 Kerangka Berfikir

²³ R.A. Baron dan D. Byrne, Psikologi Sosial: Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm 244.